

4th WEEK**Februari 2020**❖ **MAKRO**

- Pejabat Federal Reserve melihat coronavirus sebagai ancaman signifikan terhadap pertumbuhan, tetapi sejauh mana hal itu belum diketahui, Wakil Ketua Richard Clarida mengatakan Selasa. Saham telah dijual secara agresif karena khawatir bahwa virus COVID-9 akan memperlambat ekonomi China, yang dapat memiliki efek riak di seluruh rantai pasokan global. Pasar secara luas mengharapkan Fed untuk memotong suku bunga sebagai respons. Namun, Clarida mengatakan bank sentral nyaman dengan kebijakan seperti sekarang sementara para pejabat memantau dampak penyakit. "Gangguan di sana dapat meluas ke seluruh ekonomi global," katanya dalam sambutan yang disampaikan di Washington, DC "Tapi masih terlalu cepat untuk berspekulasi tentang ukuran atau kegigihan efek ini, atau apakah mereka akan menyebabkan perubahan material dalam prospek. " Jika pandangan itu berubah, katanya, "kami akan merespons sesuai." Clarida menunjukkan bahwa inflasi tetap diredam. Jika kemacetan di Cina harus mengarah pada perlambatan permintaan dan harga yang lebih rendah, The Fed bisa meredakan dalam situasi itu. Namun, Clarida menegaskan kembali sikap dari rekan pejabat Fed-nya bahwa mereka tidak melihat pemotongan suku bunga mengingat kondisi yang lebih luas saat ini.
- Tumbuhnya kekhawatiran di dalam Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia tentang penyebaran virus corona baru telah mendorong lembaga-lembaga tersebut untuk mempertimbangkan untuk mengurangi Rapat Musim Semi mereka pada bulan April atau menahan mereka melalui telekonferensi, orang-orang yang akrab dengan diskusi mengatakan pada hari Rabu. Pertemuan Musim Semi 17-19 April dari lembaga-lembaga itu dijadwalkan membawa sekitar 10.000 pejabat pemerintah, jurnalis, pelaku bisnis, dan perwakilan masyarakat sipil dari seluruh dunia ke wilayah dua blok pusat kota Washington, DC, yang padat yang menampung kantor pusat mereka. Pasar keuangan telah jatuh tajam dalam beberapa hari terakhir di tengah berita bahwa virus ini menyebar

dengan cepat di Eropa. Italia telah melaporkan lebih dari 400 kasus dan orang-orang yang telah mengunjungi Italia dinyatakan positif di Brasil, Aljazair, Austria, Kroasia, Yunani, dan negara-negara lain. Seperti coronavirus lainnya, virus baru - yang menyebabkan penyakit yang sekarang disebut COVID-19 - ditularkan dari orang ke orang melalui tetesan ketika orang yang terinfeksi bernafas, batuk atau bersin. Itu juga dapat menyebar melalui permukaan yang terkontaminasi seperti gagang pintu atau pagar. IMF telah memperingatkan dalam beberapa hari terakhir tentang potensi kejatuhan ekonomi yang lebih dalam ketika virus korona menyebar ke luar China, memangkas perkiraan pertumbuhan global 2020 sebesar 0,1%. Ulasan:

Selama informasi yang masuk tentang ekonomi tetap konsisten secara luas dengan pandangan ini, sikap kebijakan moneter saat ini kemungkinan akan tetap sesuai.

❖ **MIKRO**

- Wabah Corona tak hanya menjangkiti tubuh manusia, tetapi juga ke sektor keuangan global, termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan nilai tukar rupiah dan harga saham keok terdampak Corona. Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan saat ini kondisi pasar keuangan global memang sedang mengalami ketidakpastian. Menurut dia, investor asing di seluruh negara memprediksi dampak Corona tak hanya menyebar di kawasan Asia, tetapi juga di Amerika Serikat (AS) dan Eropa. "Investor global saat ini cenderung melepas investasi portofolio di berbagai negara, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain. Seperti Korea Selatan, Thailand, Malaysia, Singapura dan Indonesia," kata Perry di Gedung BI, Jakarta, Jumat (28/2/2020). Dia menjelaskan, hal ini di Indonesia turut berpengaruh pada nilai tukar rupiah dan harga saham. Perry menyebut, sebagai informasi modal asing pada surat berharga negara (SBN) bulan ini terjadi outflow atau keluar Rp 26,6 triliun secara neto. Kemudian untuk saham Rp 4,1 triliun. Kemudian, pada akhir Januari dan Februari, Corona virus menyebabkan SBN outflow Rp 11 triliun, saham outflow Rp 1,6 triliun. "Pengaruh corona ke pasar keuangan ini tak hanya di Indonesia saja," ujarnya.

- Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi nasional, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyiapkan kebijakan stimulus untuk countercyclical dalam mengantisipasi down side risk dari penyebaran virus Corona. Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso menjelaskan OJK akan memberikan relaksasi untuk debitur yang terdampak penyebaran virus corona, ini sejalan dengan sektor yang diberikan insentif oleh pemerintah. Relaksasi pengaturan penilaian kualitas asset kredit dengan plafon sampai dengan Rp 10 Miliar, hanya didasarkan pada satu pilar yaitu ketepatan pembayaran pokok dan/atau bunga, terhadap kredit yang telah disalurkan kepada debitur di sektor yang terdampak. Kemudian relaksasi pengaturan ini akan diberlakukan sampai dengan 1 (satu) tahun setelah ditetapkan, namun dapat diperpanjang bila diperlukan. "Kebijakan stimulus OJK ini diharapkan bisa memitigasi dampak pelemahan ekonomi global terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional," kata Wimboh dalam siaran pers, Rabu (26/2/2020). Dia menjelaskan ke depan ekonomi global masih akan menemui tantangan yang cukup besar. Misalnya peningkatan tensi geopolitik di Timur Tengah dan belum selesainya isu perang dagang antara AS dan China, dunia juga dihadapkan pada kasus virus Corona yang dampaknya tidak dapat dikatakan kecil bagi perekonomian global.

Ulasan:

Lagi-lagi Corona virus itu memang berdampak ke perilaku investor global terhadap kepemilikan investasi mereka di berbagai negara. Mereka cenderung menjual dulu karena itu ada outflow, dan kalau kondisi baik mereka akan masuk lagi. Kita akan terus pantau ini.

❖ **PERBANKAN**

- Wakil Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. atau BNI Anggoro Eko Cahyo berujar perseroan menargetkan pertumbuhan kredit tahun 2020 sebesar 10-12 persen. Ketimbang target awal tahun lalu yang sebesar 15 persen, target tersebut lebih rendah. "Kalau dibanding tahun lalu, ini lebih konservatif, angka itu sudah mempertimbangkan dampak virus Corona," ujar Anggoro di Menara BNI, Jakarta, Kamis, 20 Februari 2020. Ia mengatakan perusahaan akan tetap melakukan ekspansi,

namun pada tingkatan yang aman alias prudent. "Kami menyiapkan strategi menghadapi situasi terburuk," ujarnya. Pasalnya, ia melihat ada potensi negatif dari virus Corona terhadap sektor manufaktur dan kesehatan, mengingat banyaknya impor dari Cina. Belum lagi sektor pariwisata dan perhotelan yang tertekan. Dalam kondisi itu pun, ia memperkirakan rasio kredit macet alias NPL akan berada di kisaran 2,0-2,2 persen. Direktur Human Capital dan Kepatuhan Bob Tyasika Ananta mengatakan perseroan masih akan melakukan kajian terhadap dampak dari penyebaran virus Corona tersebut. Namun, koridor pertumbuhan kredit yang dipatok perseroan memang di kisaran 10-12 persen. "Saat ini imbas Corona masih belum final, kira-kira dampaknya seperti apa tentu akan kami tinjau. Jadi konteksnya memang masih dalam kajian," ujar Bob.

- Hari ini PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) melakukan rapat kerja (raker) dengan Komisi XI Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengenai penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Direktur Keuangan Bank Mandiri, Silvano Rumantir menjelaskan, pada 2019 Bank Mandiri menyetorkan dividen sebesar 60% atau setara Rp 16,49 triliun dari laba bersih. Dividen yang disebar senilai Rp 353,34 per lembar saham. Adapun nilai tersebut meningkat dibandingkan 2018 senilai Rp 11,2 triliun atau sekitar Rp 241 per lembar saham. "Kita kan sudah disetujui oleh RUPS Tahunan, secara publik disetujui, total dividen 60% dari profit 2019, porsi pemerintah sesuai dengan kepemilikan pemerintah di Bank Mandiri yaitu 60%," katanya di gedung DPR, Jakarta, Senin (24/2/2020). Dalam rapat tersebut, dilaporkan juga bahwa Bank Mandiri tercatat sudah menyetorkan dana sebesar Rp 202,27 triliun ke kas negara. Angka tersebut merupakan kontribusi perseroan sejak tahun 1999 sampai 2019 atau dalam 20 tahun. Berdasarkan data Bank Mandiri, kontribusi sebesar Rp 202,27 triliun ini berasal dari pajak sebesar Rp 145,74 triliun dan dividen porsi pemerintah sebesar Rp 56,52 triliun.

Ulasan:

Perlambatan itu memang terjadi, namun seberapa besar perlambatannya masih akan dikaji. Sebagai panduan, akan dilihat referensi-referensi, misalnya kajian dari ekonom. Walaupun ada review, misal ekonom bilang kalau Cina turun pertumbuhannya satu

persen dampak ke Indonesia 0,3 persen, itu kalau refer waktu SARS, kalau sekarang plus minus itu jadi guidance untuk kajian, tapi real-nya nanti dapat direview lagi.

Disclaimer: Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.